

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis kemukakan dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tafsir *Irshād al-‘Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* karya Abu al-Su’ūd termasuk dalam bentuk tafsir *bi al-ra’yi* (menggunakan akal pikiran), karena di dalam tafsir Abu al-Su’ūd penjelasan menggunakan argument akal terlihat jelas pada setiap ayat yang ditafsirkan. Sedangkan metode yang digunakan Abu al-Su’ūd adalah metode *tahfīfī* (analitis). Ada beberapa kriteria yang nampak sehingga tafsir Abu al-Su’ūd dikatakan menggunakan metode *tahfīfī*. Pertama, dalam menafsirkan, Abu al-Su’ūd menguraikan makna yang terkandung di dalamnya ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutannya di dalam *mushaf*. Kedua, Abu al-Su’ūd menafsirkan Al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan serta menyebutkan latar belakang turunnya ayat. Ketiga, Abu al-Su’ūd juga menyebutkan keterkaitan satu ayat dengan ayat lain dan satu surah dengan surah lain baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabāt*). Keempat, Abu al-Su’ūd tidak jarang menggunakan analisisnya terhadap *mufradat* dan lafaz dari sudut pandang bahasa Arab. Kelima, Dalam menafsirkan Abu al-Su’ūd

juga tidak lepas dari keahlian dan kecenderungannya sebagai pakar bahasa. Sedangkan corak tafsirnya yaitu *lughawi* (kebahasaan). Sementara itu jika ditinjau dari corak akidahnya, tafsir Abu al-Su'ūd termasuk dalam kategori corak *i'tiqāfī sunnī*.

2. Pandangan *mutakallimīn* terhadap ayat-ayat teologi terbagi kepada dua aliran, yaitu aliran rasionalis yang diwakili oleh aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand, dan aliran tradisional yang diwakili oleh aliran Ash'ariyyah dan Maturidiyah Bukhāra. Adapun pandangan mereka sebagai berikut:
 - a. Pada persoalan kehendak mutlak Tuhan, kelompok rasionalis yang berpendapat bahwa akal memiliki daya besar dan manusia bebas atas kehendak dan perbuatannya, kehendak Tuhan tidak lagi bersifat mutlak. Sedangkan bagi aliran tradisional yang berpendapat sebaliknya, kehendak Tuhan tetap bersifat mutlak.
 - b. Pada masalah melihat Tuhan, hanya aliran Mu,tazilah saja yang berpendapat Tuhan tidak dapat dilihat. Menurutnya, karena Tuhan bersifat immateri maka Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Adapaun tiga aliran lainnya Ashariyyah, Maturidiyyah Samarkand, dan Maturidiyyah Bukharā sepakat mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat.
 - c. Pada masalah firman Tuhan, aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sehingga tidak bisa dikatakan kekal.

Sedangkan tiga aliran lainnya berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah sifat, maka jika Al-Qur'an sebagai sifat Tuhan, mesti bersifat kekal dan tidak diciptakan.

- d. Dalam persoalan sifat-sifat Tuhan, aliran rasionalis memegang kuat paham Tuhan tidak memiliki sifat, karena jika Tuhan memiliki sifat, maka sifat itu juga harus kekal sebagaimana dengan kekalnya zat Tuhan. Selanjutnya, jika sifat-sifat Tuhan juga kekal, maka yang bersifat kekal bukan hanya satu tetapi banyak, dan ini akan berdampak kepada paham banyak yang kekal (*ta'addud al-Qudamā'*). Bersebrangan dengan aliran rasionalis, aliran tradisional dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan memiliki sifat. Menurut al-Ghazali, sifat tidaklah sama dengan Tuhan, bahkan lain dari esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. Dalam menjawab paham banyaknya yang kekal, kelompok Ash'ariyyah mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan, tetapi tidak pula lain dari Tuhan. Karena sifat tidak lain dari Tuhan, adanya sifat-sifat tidak membawa kepada paham banyak yang kekal.
- e. Terkait anthropomorphisme, aliran Mu'tazilah, Maturidiyyah Samarkand, dan Maturidiyyah Bukharā berpendapat bahwa Tuhan tidak memiliki sifat-sifat jasmani. Karena apabila Tuhan dikatakan mempunyai sifat-sifat jasmani, tentunya Tuhan juga mempunyai ukuran panjang, lebar, dan dalam. Maka ayat-ayat Al-Qur'an yang

menggambarkan bahwa Tuhan bersifat jasmani harus diberi takwil dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keagungan Allah swt. Sementara itu, aliran Ashariyyah juga menolak paham bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama dengan sifat-sifat jasmani manusia. Akan tetapi, Al-Ash'ari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai tangan, kaki, mata, dan wajah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi tangan, kaki, mata, dan wajah itu tidak sama dengan yang apa yang ada pada manusia. Menurutnya, sifat-sifat itu tidak boleh diberi interpretasi lain. Al-Ash'ari menjelaskan bahwa Tuhan hidup dengan *ḥayat*, tetapi *ḥayat* yang tidak sama dengan *ḥayat* manusia, dan mempunyai tangan, tetapi tangan yang tidak sama dengan tangan manusia.

- f. Pada persoalan keadilan Tuhan, kelompok rasionalis yang percaya pada kekuatan akal dan kebebasan manusia, cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut kepentingan manusia. Maka bagi mereka Tuhan itu harus adil dan tidak boleh berbuat zalim dengan memaksakan kehendak kepada hamba-Nya kemudian hambalah yang harus menanggung akibat perbuatannya. Sedangkan kelompok tradisional yang percaya pada mutlaknya kekuasaan Tuhan, lebih cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut Tuhan sebagai pemilik alam semesta. Dengan demikian, Tuhan yang adil menurut

mereka adalah yang berkuasa mutlak dalam menghisab hamba-hamba-Nya.

3. Pandangan Abu al-Su'ūd terhadap ayat-ayat teologi dalam tafsir *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* yaitu:

a. Kehendak mutlak Tuhan

Ketika menafsirkan ayat-ayat teologi tentang kehendak mutlak Tuhan, tampak bahwa Abu al-Su'ūd memegang paham al-Ash'ariy yang menjunjung paham kehendak mutlak Tuhan. Abu al-Su'ūd mengatakan bahwa kehendak Tuhan berlaku sepenuhnya, ia juga berpendapat bahwa kehendak manusia tidak akan terjadi jika Tuhan tidak menghendaki sebagaimana pada tafsir surah al-Insān ayat 30. Pada penafsiran surah Yūnus ayat 99 Abu al-Su'ūd bahkan berpandangan bahwa keimanan dan kekufuran seseorang berporos pada kehendak Tuhan. Paham ini tentunya bersebrangan sekali dengan paham kelompok rasionalis yang meyakini kekuatan daya akal manusia memiliki andil besar dalam kehendak dan perbuatannya.

b. Melihat Tuhan

Dalam persoalan melihat Tuhan, Abu al-Su'ūd berpegang pada paham al-Ash'ariy dan aliran lain yang sepaham dengan al-Ash'ariy seperti Maturidiy Bukhara dan Samarkand. Menurut Abu al-Su'ūd, melihat Tuhan di akhirat adalah suatu yang *jā'iz* dan mungkin terjadi dengan tanpa diketahui cara dan bentuk serta tanpa arah (tafsir surah al-

Qiyāmah ayat 23). Abu al-Su'ūd bahkan menukil sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang memperkuat argumen bahwa Tuhan dapat dilihat, juga menyanggah kelompok yang meyakini bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan argument kaidah bahasa Arab.

c. Firman Tuhan

Pandangan Abu al-Su'ūd dalam masalah firman Tuhan nampaknya menganut paham *qadīmnya* Al-Qur'an. Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan ayat 109 surah al-Kahfi yang cenderung sejalan dengan pemahaman al-Ash'ari dan kelompok yang sepaham dengannya. Dalam penafsirannya, Abu al-Su'ūd mengatakan bahwa firman Tuhan adalah sifat Tuhan yang juga bersifat kekal, ini berarti firman Tuhan bukan makhluk sebagaimana yang diyakini kelompok Mu'tazilah.

d. Sifat-sifat Tuhan

Tentang sifat-sifat Tuhan, penulis membaginya menjadi dua sub pembahasan, yaitu tentang pertentangan apakah Allah memiliki sifat atau tidak dan pertentangan tentang sifat-sifat jasmani Tuhan (anthropomorphisme). Pada persoalan pertama, Abu al-Su'ūd menganut paham *muthabbitīn fi al-sifāt* (kelompok yang mengatakan Tuhan memiliki sifat). Abu al-Su'ūd menetapkan sifat-sifat Tuhan dalam beberapa penafsirannya tentang sifat Tuhan. Seperti sifat *kalām*, sifat *ma'iyah* Tuhan, sifat *ḥayā, samā'*, dan lain sebagainya. Adapun pada persoalan tentang sifat-sifat jasmani Tuhan

(anthropomorphisme), Abu al-Su'ūd lebih cenderung menganut paham menakwilkan ayat-ayat tersebut. Artinya, Abu al-Su'ūd lebih bertendensi menakwilkan ayat-ayat sifat jasmani ketimbang menetakannya. Dalam banyak ayat, bahkan Abu al-Su'ūd secara jelas mengikut aliran takwil. Hal ini menunjukkan bahwa Abu al-Su'ūd lebih mengikut pada paham al-Juwaini yang memiliki pendapat bersebrangan dengan al-As'ariy. Meskipun demikian penulis juga menemukan penafsiran Abu al-Su'ūd tentang ayat-ayat sifat jasmani yang cenderung pada paham al-Ash'ariy. Seperti penafsiran kata *istawā'*, Abu al-Su'ūd mengatakan, kata "*istawā'*" merupakan sifat Allah swt dengan tanpa diketahui caranya. Maksudnya, Allah swt bersemayam di atas *'Arsh* dengan cara yang Ia maksud sendiri dan jauh dari arti bertempat dan tinggal seperti manusia. Pandangan *istawā'* seperti ini jelas merupakan pendapat al-Ash'ari.

e. Keadilan Tuhan

Pada persoalan keadilan Tuhan, Abu al-Su'ūd tampak menganut paham keadilan Tuhan berdasarkan kehendak mutlak-Nya, tidak memiliki tujuan dan tidak terikat dengan norma apapun. Kekekalan orang kafir di neraka bisa saja Allah hentikan dengan kehendak-Nya, begitu juga Allah berhak memasukan orang yang baik kedalam neraka dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, keadilan Tuhan tetap berporos pada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Pemahaman

seperti ini menunjukkan bahwa Abu al-Su'ūd menganut paham al-Ash'ariy yang berpendapat bahwa keadilan Tuhan berdasarkan kehendak-Nya yang Mutlak, bukan karena tujuan yang lain. Allah Mahaberkehendak, dan tidak ada suatu zat pun yang dapat mengatur atau menentukan perbuatan Allah.

B. Saran

Untuk menyempurnakan hasil penelitian ini, perlu diajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang ada kaitannya dengan masalah pemikiran teologi Ash'ariyyah dalam tafsir *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*:

1. Kajian penulis dalam masalah pemikiran teologi Ash'ariyyah dalam tafsir *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm* ini bukan suatu kajian yang final, tetapi masih memungkinkan adanya kajian lebih lanjut yang lebih rinci, detail, dan sempurna, terutama kajian tentang persoalan-persoalan teologi yang lain seperti tentang kenabian dan masalah *sam'iyyāt*.
2. Dalam penelitian ini, penulis tidak membahas secara menyeluruh penafsiran-penafsiran Abu al-Su'ūd tentang persoalan-persoalan teologi yang menjadi pertentangan antara aliran-aliran teologi Islam. Maka sangat perlu jika ada penelitian lebih lanjut, menyeluruh, dan mencakup semua persoalan teologi Islam.

3. Kajian terhadap metode tafsir Abu al-Su'ūd sebenarnya sangat luas jika ditinjau dari metode *nahwu*, metode pengambilan *riwāyah*, dan metode pembahasan *qirā'at*. Akan tetapi penulis tidak membahas hal tersebut secara rinci. Begitu juga pembahasan tentang aliran dan kecenderungan tafsir Abu al-Su'ūd yang perlu diulas lagi secara mendalam.
4. Tema pemikiran teologi Ash'ariyyah sangat penting untuk diketahui, apalagi masyarakat Indonesia hampir seluruhnya menganut paham Ash'ariyyah dalam masalah akidah. Akan tetapi, meskipun menganut paham Ash'ariyyah, tidak seluruh masyarakat Indonesia mengerti seluk beluk aliran yang mereka pegang teguh itu.

Daftar Kepustakaan

- Abdullah, Fa'iqah Idris. *Al-Tafsīr fi al-Qarni al-Awwal al-Hijri*. Makkah: Tesis—Universitas Umm al-Qura 1405 H.
- Ahmad, Khālid al-Rayyān. *al-Muntaqā min Makḥūṭāt Jāmi'at Petersburg*. Dubai: Markaz Jum'at al-Majid, 1996.
- 'Aidarus (al), Abdul Qadir bin Abdullah. *al-Nūr al-Sāfir 'an Akhbār al-Qarn al-'Asyir*. Beirut: Dār Ṣādir, 2001.
- Amin. Ahmad. *Zuhr al-Islām*. Kairo: Kalimāt 'Arabiyah li al-Tarjamah wa al-Nashr, 2013.
- Al-Qur'an. Penerjemah. Yayasan Penyelenggara. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002.
- 'Ashur, Muhammad Faḍil. *Al-Tafsīr wa Rijālūh*. Kairo: Majma' al-Buhūth al-Islāmiyyah, 1970.
- 'Asākir. Ibn. *Tabyīn Kadhib al-Muftarā fīmā Nusiba ilā al-Imām Abi al-Hasan al-Ash'arī*. Damaskus: Maṭba'ah al-Tawfiq, 1347 H.
- Ash'ari (al), Abu al-Hasan. *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*. Kairo: Dār al-Anṣār, 1988.
- _____, Abu al-Hasan. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*. Beirut: Maktabah al-'Aṣriyyah, 1990.
- Ali, Mahmud al-Naqrāsī al-Sayyid. *Manahij al-Mufassirīn min al-'Ashri al-Awwal ila al-'Ashri Ḥādīth*. Buraidah: Maktabah al-nahḍah, 1986.
- Badawi. Abdurrahman. *Madhāhib al-Islāmiyyīn*. Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 1998.
- Baghdādī (al), Isma'il Bāsyā. *Hadiyyat al-'Arifīn, Asmā' al-Mu'allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabi, 1951.
- _____, (al). Abdul Qāhir bin Ṭāhir bin Muhammad. *Al-Farq bayna al-Firaq*. Kairo: Muhammad Ali Shihab wa Awlādūh, t.th.

- _____ (al). Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Thābit. *Tārīkh Madīnat al-Salām*. Beirut: Dār al-Kutub al-Arabi, 2001.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Brockelman, Carl. *Tārīkh al-Adab al-'arabī terjemah Abdul Halim al-Najjār*. Kairo: Dār al-Ma'arif, 1959.
- Burīnī (al), al-Hasan bin Muhammad. *Tarājim al-A'yān min Abnā' al-Zamān*. Damaskus: al-Majami' al-'Ilmi al-'Arabī, tth.
- Dhababī (al), Muhammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Duhayshāt, Khalid Khujail. *Al-Tawjīh al-Nahwiyy li al-Qirā'āt al-Qur'aniyyah fi Tafsīr Abi al-Su'ūd*. Yordania: Disertasi Universitas Mu'tah, 2011.
- Faysān, Su'ūd b. Abdullah. *Ikhtilāf al-Mufassirin Asbābuhu wa Āthāruhu*. Riyāḍ: Dār Ishbiliya, 1998.
- Gazzi (al), Syaikh Najm ad-Addīn Muhammad bin Muhammad. *al-Kawākib al-Sā'irah bi A'yāni al-Mi'ah al-'Asyirah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.
- Hanafi. A. *Teologi Islam*, Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1992.
- Imādi (al), Muhammad bin Muhammad Abu al-Su'ūd. *Irshād al-'Aql al-Salīm ilā mazāyā al-Kitāb al-Karīm*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, tth..
- Imarah. Muhammad. *Tayyārat al-Fikr al-Islāmi*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1991.
- Jabbar. Al-Qādī Abdul. *Sharḥ al-Usūl al-Khamsah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1960.
- Jāsim (al), Faisal bin Qazzār. *al-Ashā'irah fi mīzāni ahl al-Sunnah*. Kuwait: al-Mabarrah al-Khairiyyah li Ulūm al-Qur'an wa al-Sunnah, 2007.
- Khalīfah, Hājī. *Kasyfu al-Zunūn 'an Asāmi al-Kutub wa al-Funūn*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, tth..
- Laknawī (al). *al-Fawā'id al-Bahiyyah fi Tarājim al-hanafiyyah*. Beirut: Dār al-Arqam, 1998.
- Maghribi (al), Ali Abdul Fatah. *Haqā'iq al-Khilāf bayn al-Mutakallimīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.

- Maghrāwi (al). Muhammad bin Abdurrahman. *Al-Mufasssirūn bayna al-Ta'wīl wa al-Sifāt fī Āyāt al-Sifāt*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Mahmud (al), Abdurrahman bin Salih. *Mawqif Ibn Taymiyyah min al-Asha'irah*. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1995.
- Muslim, Mustafa. *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Maudū'i*. Damaskus, Dār al-Qalam, 2000.
- Nasir, Ridlwan. *Memahami Al-Qur'an, Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV Indra Media, 2003.
- Nasution. Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Rāziq. Mustafa Abdul. *Tamhīd li Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiyyah*, Mesir: Lajnah wa al-Ta'fif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1959.
- RI, Departemen Agama. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002.
- Subhi. Mahmud. *Fī 'Ilm al-Kalām*. t.tp, Dār al-Kutub al-Jāmi'ah, 1969.
- Sulaiman, 'Imad Ahmad. "Abu al-Su'ūd wa manhajuhu fī al-Nahwi". Tesis-- Universitas Yordania, Yordania, 2006.
- _____, Fahd bin Abdurrahman. *Buhūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh*. (t.t.: Maktabah Taubah, t.th.).
- Shawkani (al), Syaikh al-Islam Muhammad bin Ali. *al-Badr al-Ṭālī' bi Mahāsin man Ba'da al-Qarni al-Sābi'*. Kairo: Dār al-Kutub al-Islami, tth.
- Tirmīdhi (al). Abu Isa Muhammad bin Isa. *Al-Jāmi' al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.
- Yusuf. M.Yunan. *Alam Pemikiran Islam: Pemikiran Kalam*, Jakarta: Perkasa, 1990.
- Zamakhshari (al). Abu al-Qāsim Mahmud bin Umar. *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Riyadh: Maktabah Obekan, 1998.